BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas tentang kajian beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian tentang analisis transitivitas dalam naskah film *The Lion King.*

2.1 Klausa

Azar (1999:239) menyatakan bahwa klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Maka dari itu, klausa merupakan satuan kata yang memiliki fungsi subjek dan predikat.

Tabel 1. Contoh Klausa

They are three punk	who get tripped up in their own laughs
Clause: independent	Clausa: dependent

Pada tabel di atas merupakan contoh dari klausa yang terdiri dari klausa *dependent* dan *independent*. Berdasarkan pada Downing (1995:11) menyatakan bahwa: *"An independent clause is complete in itself, whereas dependent clause is necessarily related to an independent clause and dependent clause always started by a conjunction".* Klausa *independent* merupakan klausa yang bisa berdiri sendiri yang memiliki sebuah subjek dan predikat sedangkan klausa *dependent* merupakan klausa yang terhubung dengan klausa *independent* dan diawali dengan penghubung "who".

2.2Transitivitas

Halliday (1985:101) menyatakan bahwa transitivitas merupakan sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Halliday (1985:101) menyatakan bahwa *experiental meaning* berhubungan dengan kehidupan yang berdasarkan kenyataan (berhubungan dengan apa yang dialami oleh setiap makhluk hidup, hewan ataupun manusia didunia). Eggins (2004:206) menyatakan bahwa *experiental meaning* diekspresikan melalui sistem transitivitas atau jenis prosesnya. Halliday dan Matthiessen (2004:172) menggambarkan hubungan timbal balik antara proses transitivitas sebagai suatu bidang yang memungkinkan kita untuk menafsirkan dan menggambarkan makna pengalaman kita di dunia, bagaimana kita memandang apa yang sedang terjadi.

Simpson (1993:88) menyatakan bahwa transitivitas secara umum merujuk kepada bagaimana makna direpresentasikan di dalam suatu klausa. Sehingga transitivitas berhubungan dengan *experiental meaning* dan elemen-elemen semantik seperti peran partisipan dan jenis proses yang direpresentasikan di dalam suatu klausa. Berdasarkan jurnal *Transitivity Analysis of "Heroic Mother" by* Hoa Pham (Online Published: July 25, 2012) menyatakan bahwa:

"Clauses represent events and processes of various kinds, and transitivity aims to make clear how the action is performed, by whom and on what."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah klausa merepresentasikan kejadian atau berbagai jenis proses dan transitivitas dengan tujuan untuk mejelaskan bagaimana seseorang melakukan tindakan dan oleh siapa atau kepada siapa tindakan itu dilakukan.

Halliday (1985:101) mengungkapkan tiga komponen yang merepresentasikan transitivitas atau proses sebagai berikut:

1. proses itu sendiri,
2. partisipan dalam proses itu sendiri, dan
3. sirkumstan yang berkaitan dengan proses.

Tabel 1. *Typical functions of group and phrase classes.* (Halliday.1985:102)

Type of element;	*Typically realized by;*
(i) Process	*Verbal group*
(ii) Participant	*Nominal group*
(iii) Circumstance	*Adverbial group atau Prepositional phrase*

Dari ketiga komponen di atas: proses, partisipan dan sirkumstan yang dikategorikan ke dalam semantik, menjelaskan dengan cara yang paling umum bagaimana fenomena dunia nyata direpresentasikan sebagai struktur linguistik dalam suatu klausa. Partisipan adalah elemen yang terlibat langsung dalam proses.

2.3 Proses

Adapun jenis-jenis proses yang terdapat dalam transitivitas yang terdiri dari:

2.3.1 Proses Material

Halliday (1985:102) menyatakan bahwa proses material merupakan proses yang dilakukan atau apa yang terjadi "doing, happening". Dalam proses material dapat bertanya atau menjawab pertanyaan "what did x do?".

Eggins (2004:216) menyatakan bahwa proses yang hanya memiliki satu partisipan, maka proses itu disebut dengan intransitif dimana klausa itu "*someone doing something*" atau menjawab pertanyaan "*what did x do?*". Namun jika proses itu memiliki dua atau lebih partisipan, maka disebut dengan transitif dimana klausa itu "*someone does something and the doing involves another entity*". Klausa transitif menjawab pertanyaan "*what did x to do y?*".

2.3.1.1 Partisipan

Partisipan yang terjadi dalam proses material:

1. ***Actor*** yang melakukan proses tindakan itu
2. G***oal***yang dikenai oleh proses itu sendiri.
3. ***Range*** yang dikenai oleh proses itu sendiri.
4. ***Beneficiary***.

Halliday (1985:102) menyatakan bahwa ***actor*** merupakan *logical subject* (sebuah fungsi dalam struktur transitivitas) yaitu yang melakukan tindakan and ***goal*** merupakan *logical direct subject*.

Goal dan ***range*** memiliki persamaan sebagai entitas lain yang dipengaruhi oleh pemilihan partisipan dalam proses mental. Eggins (2004:218) menyatakan bahwa *goal* muncul melalui proses material, sedangkan *range* hanya sebagai nama lain dari proses material itu sendiri, dan Eggins (2004:220) juga menyatakan bahwa partisipan yang menerima keuntungan dari proses material disebut sebagai ***beneficiary***. Ada dua jenis partisipan ***beneficiary*** yaitu ***recipient***(seseorang yang menerima sesuatu) dan ***client*** (sesuatu yang dilakukan untuk).

Tabel 1. Contoh Proses Material: *Actor* dan *Goal*

Simba	Pounces	Zazu	playfully
Actor	Pr: Material	Goal	

Pada tabel di atas dapat diklasifikasikan sebagai proses material. Berdasarkan pada teori, jika dilihat dari klausa di atas merupakan bentuk dari perilaku tindakan yang dilakukan oleh Simba. Kata *Simba* di atas merupakan partisipan yang disebut sebagai *Actor* dan pada kata *Zazu* disebut sebagai *Goal* (pertisipan kedua).

Pada proses material diatas berdasarkan pada teori, jika pada proses memiliki dua (atau lebih) partisipan di dalam klausa maka disebut dengan

transitive. Dimana klausa ini "someone does something and the doing involves another entity". Klausa *transitive* ini menjawab pertanyaan "what did x do to y?".

Tabel 2. Contoh Proses Material: *Goal vs Range*

He	Kick	a goal	in the last five minute
Actor	Pr: Material	Range	

Pada tabel 2 di atas memiliki perbedaan dengan tabel 1, dimana pada tabel 2 ini partisipan yang kedua disebut sebagai *Range* pada kata *a goal* karena kata *a goal* di atas hanya merupakan kelanjutan dari proses material tersebut dan tidak melalui proses (benar-benar hanya nama lain dari proses itu sendiri).

Table 3. Contoh Proses Material: *Beneficiary*

He	Gives	Me	a flower
Actor	Pr: Material	Beneficiary	Goal

Pada tabel di atas merupakan bentuk dari partisipan *Beneficiary* yang berupa *Recipient* karena pada kata *me* merupakan orang yang menerima sesuatu yang berupa benda (nominal grup) sebagai *Goal* pada kata *a flower*.

2.3.2 Proses Mental

Proses mental berbeda dengan proses material dimana Eggins (2004:225) menyatakan bahwa proses mental merupakan reaksi mental

dan bukan merupakan suatu perilaku tindakan dari mental; tentang apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, apa yang dipersepsikan. Menurut Halliday dalam bukunya Eggins (2004:225), menyatakan bahwa:

"Halliday divides mental process verbs into three classes: cognition (verb of thinking, knowing, understanding), affection (verb of liking, fearing), and perception (verb of seeing, hearing)."

2.3.2.1 Partisipan

Partisipan yang terjadi dalam proses mental ini adalah sebagai berikut:

1. ***Sensing*** atau ***senser.***
2. ***Phenomenon*** (*phenomenon act* dan *phenomenon fact*).

Eggins (2004:227) menyatakan bahwa partisipan yang terjadi dalam proses mental disebut sebagai ***sensing*** atau ***senser*** dan ***phenomenon***. Partisipan ***phenomenon*** memiliki dua jenis yaitu *phenomenon act* (*realized by an imperfective non-finite clause as if it were a simple noun*) dan *phenomenon fact* (*an embeded clause, usually finite and usually introduced by a 'that', finctioning as if it a simple noun*). Halliday (1985:111) juga menyatakan bahwa:

"For the two participants in a mental process used the term senser and phenomenon. The senser is the conscious being that is feeling, thinking, or seeing. The phenomenon is that which is 'sensed'- felt, thought or seen."

Simpulan dari penjelasan di atas bahwa proses mental dapat menyatakan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, dan bagaimana mereka merasakan kehidupan berdasarkan kenyataan. Dalam proses mental selalu terdapat dua partisipan yaitu ***senser*** (berdasarkan kesadaran) dan ***phenomenon*** (apa yang dirasakan, dipikirkan, dipersepsikan secara sadar). ***Phenomenon*** memiliki dua jenis yaitu *phenomenon act* (‘thing’) dan *phenomenon fact* (eksplisit atau implisit ‘that’).

Tabel 1. Contoh Proses Mental: *senser* dan *phenomenon*

She	sees	Red	and	yowls
Senser	Pr: Mental	Phenomenon		Phenomenon

Pada tabel proses mental di atas dapat diklasifikasikan sebagai proses mental. Berdasarkan pada teori di atas, proses mental merupakan proses yang mengalami reaksi mental. Partisipan yang terdapat di dalam tabel di atas berupa *Senser* pada kata *she* yang mengalami reaksi mental dimana pada pemilihan proses dari kata *sees* mempengaruhi peran partisipan yang terjadi pada proses mental dan kata *sees* termasuk ke dalam jenis *perception* dari proses mental. Pada partisipan yang kedua disebut dengan *phenomenon* (apa yang dirasakan, dipikirkan, diresepsikan secara sadar).

Tabel 2. Contoh Proses Mental: *phenomenon act* dan *phenomenon fact*

He	Thought	(the matter of the task)
Senser	Pr: Mental	Phenomenon: act

Pada tabel 2 di atas, merupakan proses mental yang memiliki partisipan kedua sebagai *phenomenon act* (realized by an imperfective non-finite clause as if it were a simple noun) atau yang berupa 'thing' yang dipengaruhi oleh proses dari kata *thought*.

2.3.3 Proses *Behavioural*

Proses behavioural secara gramatikal berada diantara proses mental dan proses material. Halliday (1985:128) menyatakan bahwa proses behavioural meliputi psikologikal dan psikologikal behavioural. Eggins (2004:233) menyatakan bahwa:

"the majority of behavioural have only one participant."

2.3.3.1 Partisipan

Partisipan yang terdapat dala proses *behavioural* berupa:

1. ***Behaver***
2. ***behaviour***
3. ***Phenomenon***

Sehingga partisipan yang terjadi dalam proses *behavioural* hanya disebut sebagai ***behaver***. Halliday (1985:128) menyatakan bahwa partisipan *behaver* merupakan partisipan yang secara sadar melakukan

atau merasakan seperti *senser* pada proses mental, tetapi fungsi prosesnya lebih kepada perilaku suatu tindakan. Eggins (2004:234) menyatakan bahwa *behavioural* dapat berisi kedua partisipan yang disebut seperti *Range* (yang teruraikan dari proses itu sendiri), partisipan itu disebut dengan *behaviour*. Partisipan lainnya yang terdapat dalam proses *behavioural* yang tidak diuraikan dengan cara lain dari proses tersebut disebut dengan ***phenomenon***.

Tabel 1. Contoh Proses Behavioural: *Behaver*

The Hyenas	Laugh	menacingly
Behaver	Pr: behavioural	Circ: manner

Pada tabel di atas termasuk ke dalam proses *behavioural*. Berdasarkan pada teori di atas partisipan *behaver* pada kata *the Hyenas* merupakan partisipan yang secara sadar melakukan atau merasakan seperti *senser* pada proses mental, tetapi fungsi prosesnya lebih kepada perilaku suatu tindakan. Pada kata *laugh* merupakan sebuah tindakan yang dialami oleh kesadaran atau perilaku yang mengekspresikan bentuk dari apa yang dilakukan.

Tabel 2. Contoh Proses Behavioural: *behaver* dan *behaviour*

Ed	Laughs	his signature laugh
Behaver	Pr: behavioural	Behaviour

Pada tabel 2 terdapat partisipan *phenomenon* pada kata *his signature laugh* yang biasa terdapat pada proses *behavioural* karena *restatement* dari proses itu sendiri dan pemilihan jenis proses mempengaruhi peran partisipan yang terjadi didalamnya. Pada kata *laughs* merupakan proses *behavioural* di mana meliputi psikologikal dan psikologikal *behavioural* seperti yang telah dijelaskan pada teori di atas pada proses *behavioural*.

Tabel 3. Contoh Proses Behavioural: *behaver* dan *phenomenon*

She	looks at	Simba
Behaver	Pr: behavioural	Phenomenon

Pada tabel 3 merupakan proses *behavioural* yang berisi dua partisipan yaitu yang tidak bisa diuraikan dengan cara lain (*restatement*) yaitu *phenomenon* dan *behaver* yaitu partisipan yang secara sadar melakukan atau merasakan.

2.3.4 Proses Verbal

Halliday (1985:129) menyatakan bahwa proses verbal merupakan proses yang merepresentasikan tentang apa yang dikatakan atau "*saying*".

Halliday dalam bukunya Eggins (2004:236) menyatakan bahwa meskipun banyak proses verbal yang terjadi di dalam sebuah unsur nomina, Verbiage, seperti proses mental, verbal membentuk sebuah klausa kompleks, merancangkan dua klausa baik berupa kutipan

ataupun laporan. Tetapi sebaliknya proses mental berupa laporan atau kutipan gagasan, sedangkan proses verbal berupa kutipan atau laporan pembicaraan.

2.3.4.1 Partisipan

Partisipan yang terjadi dalam proses vebal terdiri dari:

1. **S*ayer*** dan partisipan lainnya disebut sebagai,
2. ***Receiver*** (kepada siapa pesan disampaikan),
3. atau bisa terjadi juga sebagai ***target*** (dampak dari proses verbal) dan,
4. ***Verbiage*** (sebuah pernyataan yang dikatabendakan dari proses verbal).

Seperti yang dinyatakan Halliday (1985:130):

"two other participants function regularly in a verbal process. One is the receiver, the one to whom the verbalization is addressed. The other is a name for the verbalization itself (a pack of lies in *he told me a pack of lies). This shal l can call the Verbiage."*

Simpulan yang di dapat dari penjelasan di atas bahwa partisipan dalam proses verbal yaitu sebagai *sayer* (penyampai sesuatu),*reciever* (penerima atau kepada siapa sesuatu itu disampaikan) dan *verbiage* (sebuah pernyataan yang dikatabendakan dari proses verbal).

Tabel 1. Contoh Proses Verbal: *sayer, receiver,* dan *verbiage*

You	told	me	you'd always be there for me
Sayer	Pr: Verbal	Receiver	Verbiage

Pada tabel 1 contoh dari proses Verbal, merupakan proses yang mempresentasikan tentang apa yang dikatakan atau *saying*. Partisipan yang terdapat dalam proses verbal berupa *sayer* dimana kata *you* menyampaikan pesan kepada *me* sebagai *receiver* atau penerima pesan dan *you'd always be there for me* sebagai *verbiage* (sebuah pernyataan yang dikatabendakan dari proses verbal).

2.3.5. Proses Relasional

Jika proses mental merupakan proses *sensing* dan proses material merupakan proses *doing*, maka proses relasional merupakan proses *being*. Halliday (1985:112) menyatakan bahwa proses relasional berhubungan dengan kejadian yang masih berlangsung atau proses "*being*". Dalam proses relasionalmemiliki dua jenis klausa; *identifying* dan *attributive*.Halliday (1985:113) menyatakan keutamaan dari proses relasional yang terdiri dari *intensive* (quality) , *circumstantial* (time or place) , dan *possesive* (possesion).

2.3.5.1. Partisipan

Eggins (2004:239) dalam proses rasional juga terdapat perbedaan jenis partisipan dari jenis klausa antara:

1. ***Attributive*** (sebutan klasifikasi atau deskriptif disebut dengan ***attribute*** dan ditunjukan kepada sebuah partisipan

yang disebut dengan ***carrier*** yang selalu terdapat *noun* atau *nominal group*) dan,

2. ***Identifying*** (***token*** yang mengacu pada *sign, a name, a form, a holder, or an occupant*dan ***value*** yang mengacu pada *a meaning, a referent, a function, a status, or a role*).

Atributive itu berhubungan dengan dua bentuk, di mana hubungan yang ditunjukan dengan kata kerja *be* atau sebuah sinonim. *Identifying* menjelaskan secara semantik dan secara gramatikal. Secara semantik, klausa *identifying* bukan tentang *ascribing* atau *classifying*, tetapi *defining* seperti '*x serves to define the identity of y*'.

Tabel 1. Contoh Proses Relasional; *attributive*

He	Is	a teacher
Carrier	Pr: Relational	Attribute

Pada tabel di atas merupakan proses relasional yang memiliki klausa jenis *attributive* dimana memiliki dua patisipan yaitu *carrier* dan *attribute*. Pada kata *he* disebut sebagai *carrier* karena berdasarkan pada teori di atas disebutkan bahwa *carrier* merupakan bentukan sebuah nominal grup. *A teacher* disebut sebagai *attribute* karena berdasarkan pada teori di atas bahwa *attribute* sebutan klasifikasi atau deskriptif yang ditunjukan kepada sebuah partisipan yang disebut dengan *carrier*.

Tabel 2. Contoh Proses Relasional: *identifying*

You	Are	the beautiful flower
Token	Pr: Relational	Value

Pada tabel di atas merupakan proses relasional yang berisi klausa *identifying* dan didalamnya memiliki dua partisipan yang disebut dengan *token* pada kata *you* karena ditandai dengan *the beautiful flower* sebagai penanda peran atau *role* yang disebut dengan *value*.

2.3.6. Proses Eksistensial

Halliday (1985:130) menyatakan bahwa proses eksistensial mengulang kembali proses yang muncul atau yang terjadi. Halliday and Matthiessen (2004:256) menyatakan bahwa: *"These processes "represent that something exists or happens"*

Eggins (2004:238) menyatakan bahwa proses eksistensial mudah untuk diidentifikasi seperti struktur yang melibatkan penggunaan kata '*there*'. Ketika menggunakan kata '*there*' dalam proses eksistensial, itu tidak merepresentasikan makna atau itu tidak merujuk kepada sebuah tempat atau lokasi seperti pada contoh "there is your book-on the table" karena kata '*there*' merupakan sebuah subjek.

2.3.6.1.Partisipan

Partisipan yang terdapat dalam proses eksistensial hanya berupa ***existent.***

Tabel 1. Contoh Proses Eksistensial: *existent*

There	was	a girl	in the corner
	Pr: Eksistensial	Existent	

Pada contoh tabel di atas merupakan proses eksistensial dimana terdapat partisipan *existent* (a functional label) 'a girl'. Berdasarkan teori di atas, proses eksistensial mengulang kembali proses yang muncul atau yang terjadi dengan adanya kata *there*.

2.4. Sirkumstan

Halliday (1985:137) menyatakan bahwa sirkumstan yang terdapat dalam berbagai jenis proses terdiri dari beberapa jenis. Seperti yang diungkapkan oleh Halliday dan Matthiessen (2004:296)mengatakan bahwa:

"There are seven circumstances that are used for expansion:

Extent, Location, Manner, Cause and Contingency (for enhancement),

Accompaniment (for extension), Role (for elaboration)".

Di bawah ini beberapa jenis sirkumstan meliputi:

1. *extent* (*how long?, how far?*) yang dinyatakan dalm beberapa unit atau bentuk pengukuran.

Tabel 1.1. Contoh Circumstance: *extent*

I	've given	Blood	36
Actor	Pr: material	Goal	Circ: extent

2. *location* (*when?, where?*) yang dinyatakan dalan tempat dan waktu

.Tabel 2.1. Contoh Circumstance: *location*

I	Delivered	it	in the clinic where she was
Actor	Pr: material	Goal	Circ: location

3. *manner* (*how?, what with?, in what way?, like what?*) terdiri dari *means* (bagaimana proses berlangsung), *quality* (dinyatakan dalam adverbial grup), *comparison* (dinyatakan dalam *preposisional phrase*).

Tabel 3.1. Contoh Circumstance: *manner*

So	They	Did	the transfusion	through the umbilical artery
	Actor	Pr: material	Range	Circ: manner

4. *cause* (*why?, what for?, who for?*).

Tabel 4.1. Contoh Circumtance: *cause*

My daughter	survived	thanks to the two Swiss men
Actor	Pr: material	Circ: cause

5. *accompaniment* (*who/what with?, who/what whit?*).

tabel 5.1. Contoh Circumstance: *accompaniment*

She	got	on the plane	with her boyfried
Actor	Pr: material	Circ:location	Circ: accompaniment

6. *matter* (*what about?*).

Tabel 6.1. Contoh Circumstance: *matter*

As for Greece,	They	give	you	nothing
Circ:matter	Actor	Pr: material	Beneficiary	Goal

7. *role* (*what as?*).

Tabel 7.1. Contoh Circumstance: *role*

She	was travelinh	to Israel	as a tourist
Actor	Pr: material	Circ:location	Circ: role

2.5. The Lion King

The Lion King merupakan film animasi Amerika yang dirilis pada tahun 1994 yang diproduksi oleh *Walt Disney Animation Fitur* dan dirilis oleh *Walt Disney Picture*. Cerita *The Lion King* bertempat di kerajaan antropomorfik di Afrika. Cerita ini ini disutradarai oleh Roger Allers dan Rob Minkoff, diproduksi oleh Don Hahn, dan telah dimasukan ke dalam naskah film yang diterbitkan pada tanggal 20 Agustus 1993 oleh Irene Mecchi, Jonathan Roberts dan Linda Woolverton.

The Lion King ini bercerita tentang Simba, seekor singa muda yang mengambil tempat ayahnya Mufasa sebagai raja. Namun, setelah paman Simba yaitu Scar membunuh Mufasa, Simba harus menghentikan pamannya yang berasal dari Lands Pride untuk menaklukkan dan membalaskan dendam ayahnya.